



INTEGRASI BAHASA BANJAR DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

INTEGRATION OF BANJAR LANGUAGE IN ELEMENTARY SCHOOL LEARNING

Fika Marini¹, Arta Mulya Budi Harsono², Ahmad Suriansyah³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Email: 2210125220084@mhs.ulm.ac.id¹, artamulyabudi@ulm.ac.id², a.suriansyah@ulm.ac.id³

[Article Info](#)

[Article history :](#)

Received : 13-12-2025

Revised : 15-12-2025

Accepted : 17-12-2025

Published : 19-12-2025

Abstract

Preserving regional languages is becoming increasingly important amidst the current of globalization that has the potential to erode local cultural identity. In this context, the use of Banjar language in local content learning at SDN Karang Mekar 9 Banjarmasin is a strategic effort to strengthen students' character and cultural identity. This study analyzes teachers' strategies in integrating Banjar language, while identifying challenges and their impacts on students, teachers, and schools. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study design, where data were collected through semi-structured interviews, non-participatory observation, and documentation focusing on Banjar language learning practices in elementary schools. The research findings show that teachers apply contextual and cooperative learning strategies, including linking material to students' daily lives and utilizing creative media such as language games, regional songs, and learning videos. This integration has a positive impact in the form of increased language skills, self-confidence, and students' pride in Banjar culture. However, several challenges are still found, such as limited teaching media, variations in students' language abilities, and the lack of consistency in the use of Banjar language in the school environment. This research confirms that integrating Banjarese into learning plays a crucial role in strengthening students' cultural identity and enriching contextual learning theory. This implies the need for stronger school support and education policies to encourage the preservation of regional languages.

Keywords: Banjar language, contextual learning, local content

Abstrak

Pelestarian bahasa daerah menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi yang berpotensi menggerus identitas budaya loKal. Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa Banjar dalam pembelajaran muatan local di SDN Karang Mekar 9 Banjarmasin menjadi upaya strategis untuk memperkuat karakter dan identitas budaya siswa. Penelitian ini menganalisis strategi guru dalam mengintegrasikan bahasa Banjar, sekaligus mengidentifikasi tantangan serta dampaknya bagi siswa, guru, dan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, serta dokumentasi yang berfokus pada praktik pembelajaran bahasa Banjar di sekolah dasar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dan kooperatif, antara lain dengan mengaitkan materi pada kehidupan sehari-hari siswa serta memanfaatkan media kreatif seperti permainan bahasa, lagu daerah, dan video pembelajaran. Integrasi tersebut memberikan dampak positif berupa meningkatnya kemampuan berbahasa, rasa percaya diri, dan kebanggaan siswa terhadap budaya Banjar. Meski demikian, beberapa tantangan masih ditemukan, seperti keterbatasan media ajar, variasi kemampuan bahasa siswa, dan kurangnya konsistensi penggunaan bahasa Banjar di lingkungan sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi bahasa Banjar dalam pembelajaran berperan penting dalam penguatan identitas budaya siswa serta



memperkaya teori pembelajaran kontekstual. Implikasinya, diperlukan dukungan sekolah dan kebijakan pendidikan yang lebih kuat untuk mendorong pelestarian bahasa daerah.

Kata kunci: Bahasa Banjar, pembelajaran kontekstual, muatan lokal

PENDAHULUAN

Bahasa Banjar, sebagai bahasa daerah yang sarat nilai budaya dan sejarah di Kalimantan Selatan, memegang peranan penting dalam membangun lingkungan belajar yang mencerminkan jati diri serta nilai-nilai budaya setempat (Saputra, 2024). Bahasa Banjar berfungsi sebagai jembatan antara dunia sekolah dengan realitas sosial budaya yang mereka temui di rumah maupun masyarakat (Yayuk *et al.*, 2022). Di era globalisasi ini, mempertahankan bahasa daerah seperti bahasa Banjar, khususnya melalui pendidikan formal seperti di tingkat sekolah dasar, menjadi sangat penting (Dewi *et al.*, 2025), kehadirannya bukan hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi ciri khas yang membedakan suatu daerah dari daerah lainnya (Shadiq & Harisuddin, 2025), dan juga sebagai strategi pendidikan yang mendukung pembentukan identitas lokal serta pengembangan literasi awal, menumbuhkan rasa percaya diri, hingga memperkuat kecintaan terhadap budaya lokal (Hatima, 2025). Menurut teori pendidikan kontekstual, proses belajar akan lebih efektif ketika siswa mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka (Johnson, 2002).

Penggunaan Bahasa Banjar dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar seharusnya diintegrasikan melalui muatan lokal yang dirancang secara sistematis namun kenyataan di lapangan terhadap integrasi bahasa Banjar dalam pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Hasil observasi dan wawancara di SDN Karang Mekar 9 mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Banjar masih mengalami sejumlah hambatan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran serta media berbahasa Banjar masih minim. Selain itu, terdapat pula kendala pada sebagian siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak memakai bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih terbiasa berbahasa Indonesia atau bahasa daerah lain yang yang dipakai dalam interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa upaya mengintegrasikan bahasa Banjar dalam pembelajaran di sekolah dasar masih membutuhkan penguatan, baik dari sisi perencanaan, bahan ajar, maupun strategi pembelajaran agar tujuan integrasi bahasa dan budaya daerah khususnya Banjar dapat tercapai secara maksimal.

Dalam penelitian-penelitian terdahulu, hanya berfokus pada integrasi unsur budaya daerah dalam proses pembelajaran atau kurikulum yang memanfaatkan kearifan lokal, penelitian yang secara khusus membahas integrasi bahasa daerah, terutama Bahasa Banjar, dalam pembelajaran di sekolah dasar masih sangat terbatas. Tudi yang ada biasanya berskala nasional atau bersifat umum, dan masih sedikit yang menelaah secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar yang berlatar budaya Banjar, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sumarni *et al.* (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar” dengan hasil penelitiannya yang hanya menunjukkan bagaimana guru melaksanakan proses pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dari berbagai daerah dalam pembelajaran di kelas menggunakan beragam strategi, seperti melalui sisipan pengetahuan di dalam materi pembelajaran, contoh konkret yang diberikan oleh guru pada setiap pembelajaran, atau tugas proyek saja, adapun contoh lainnya juga seperti dalam penelitian Fatimah *et al.* (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Integrasi Etnomatematika Budaya Banjar



dalam Pembelajaran Bangun Datar untuk Siswa Kelas 2 SD” dengan hasil penelitiannya yang hanya sekedar pengintegrasian budaya lokal seperti budaya Banjar ke dalam etnomatematika untuk membuat pembelajaran yang alternatif dan efektif untuk menciptakan pembelajaran alternatif dan efektif yang mampu membantu siswa memahami materi, khususnya pada materi bangun datar, yang mana kedua penelitian tadi tidak secara khusus membahas intergasi bahasa daerah, terutama bahasa Banjar.

Dengan demikian, masih kurangnya penelitian yang mengkaji secara lengkap dan kontekstual integrasi pembelajaran bahasa Banjar di sekolah dasar beserta dampak dan tantangan yang muncul. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang digunakan oleh guru dalam mengintegrasikan penggunaan bahasa Banjar dalam pembelajaran muatan lokal di SDN Karang Mekar 9 menjadi optimal. Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan: (1) bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan bahasa Banjar dalam pembelajaran, (2) tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi, dan (3) bagaimana dampaknya bagi siswa, guru, maupun sekolah.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Menurut Anlini et al. (2022) penelitian kualitatif, prioritas utama adalah keakuratan dan kelengkapan data. Menekankan pada validitas data, memastikan keselarasan antara data yang direkam dengan kenyataan yang terjadi di latar penelitian. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memahami secara menyeluruh berbagai fenomena yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang kemudian dijelaskan melalui deskripsi menggunakan bahasa dan kata-kata. Penelitian dilakukan dalam konteks tertentu yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode studi kasus digunakan karena pendekatan ini mampu menggali secara mendalam, kontekstual, dan menyeluruh tentang bagaimana bahasa Banjar diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar, serta bagaimana proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, budaya, dan kebijakan sekolah. Metode studi kasus merupakan strategi yang tepat ketika penelitian berfokus pada pertanyaan *how* dan *why*, waktu peneliti terbatas untuk mengendalikan peristiwa, dan fokusnya adalah pada fenomena kontemporer, untuk melakukan pelacakan peristiwa kontemporer (Yin, 2018). Dengan demikian metode ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya menjawab *how* dan *why* terkait Integrasi bahasa Banjar dalam proses pembelajaran pada tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karang Mekar 9 Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Secara fisik, sekolah ini berada di lingkungan perkotaan yang tetap menjaga penggunaan bahasa Banjar dalam kegiatan belajar mengajar. Secara kontekstual, sekolah ini telah lama mengintegrasikan bahasa Banjar dalam pembelajaran muatan lokal dan kegiatan sekolah, sehingga relevan dijadikan lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2025. Kasus penelitian dibatasi secara fisik dan kontekstual pada satu sekolah, yaitu SDN Karang Mekar 9 Banjarmasin, yang menjadi representasi praktik nyata integrasi bahasa Banjar dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Subjek penelitian adalah Ibu Rahmi Rehani, S.Pd, selaku guru mata pelajaran muatan lokal di SDN Karang Mekar 9. Beliau merupakan guru senior dengan pengalaman lebih dari lima tahun. Mengajar mata pelajaran muatan lokal di seluruh jenjang kelas (I-VI), sehingga dianggap paling memahami strategi, dampak, dan tantangan integrasi bahasa Banjar dalam pembelajaran.



Fenomena yang diamati terkait integrasi bahasa Banjar dalam pembelajaran di sekolah dasar, yang mencakup strategi, dampak, dan tantangan, tidak mencakup aspek evaluasi atau asesmen hasil belajar siswa secara menyeluruh. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur dalam satu kali pertemuan pada bulan Oktober 2025 dengan durasi sekitar 18 menit. Bentuk wawancara ini dipilih agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang jelas sekaligus memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan secara bebas. Pertanyaan berfokus pada strategi dalam integrasi bahasa Banjar dalam pembelajaran, dampak penerapannya, serta tantangan yang dihadapi. Proses wawancara direkam dan dianalisis untuk memperoleh data yang mendalam mengenai pelaksanaan integrasi bahasa Banjar di sekolah.

Observasi dilakukan secara non-partisipatif langsung, dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 selama kurang lebih satu jam. Peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Fokus observasi meliputi penggunaan perangkat dan bahan ajar seperti modul dan media pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar yang mengintegrasikan bahasa Banjar, serta aktivitas siswa dalam menggunakan bahasa Banjar di dalam maupun di luar kelas. Observasi ini bertujuan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta menilai sejauh mana integrasi bahasa Banjar dibiasakan dalam praktik sehari-hari di sekolah. Setelah semua data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terkumpul, peneliti menganalisisnya secara induktif dengan mengikuti langkah model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data yang sudah dipilih disusun dalam bentuk uraian singkat agar mudah dipahami. Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan berdasarkan temuan dari data yang telah disajikan, untuk melihat bagaimana strategi, dampak, dan tantangan integrasi bahasa Banjar dalam pembelajaran terjadi di SDN Karang Mekar 9 Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Intergrasi Bahasa Banjar Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Supaya proses pembelajaran dapat berlangsung lebih profesional pada pertemuan pembelajaran berikutnya, hendaknya guru terlebih dahulu berupaya memperbaiki kesalahan-kesalahan pada pertemuan sebelumnya, dan terus meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, baik dari segi perencanaan pembelajaran, peningkatan kualitas pembelajaran dalam penyampaian materi pembelajaran supaya lebih mudah dipahami siswa, serta penciptaan kondisi belajar yang optimal (Najah et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara di SDN Karang Mekar 9 dalam hal perencanaan, guru memiliki dan menggunakan RPP atau modul ajar yang sesuai dengan materi bahasa Banjar, serta sekolah telah menyediakan bahan ajar dan media berbahasa Banjar, seperti buku LKS dan beberapa buku bacaan di perpustakaan. Dalam perencanaan guru memilih materi ajar yang disesuaikan dengan budaya dan konteks kehidupan siswa Banjar. Guru terlebih dahulu menentukan materi berdasarkan kebutuhan siswa disesuaikan dengan jenjang kelas. Pada kelas rendah, pembelajaran difokuskan pada pengenalan kosakata dasar seperti sebutan anggota keluarga dalam bahasa Banjar, sedangkan pada kelas tinggi lebih diajarkan pada pengenalan budaya Banjar. Dalam penugasan, kelas rendah biasanya diberikan soal tertulis atau tanya jawab, sedangkan kelas tinggi diberikan berbagai praktik penugasan, seperti melakukan wawancara pada pedagang di pasar terapung.



Dalam pemilihan model dan metode pembelajaran, Guru cenderung lebih banyak menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model ini merujuk pada metode pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain dalam belajar (Slavin, 2022). Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil untuk saling berdiskusi dan melakukan presentasi. embentukan kelompok disusun secara acak oleh wali kelas setiap dua minggu sekali, sehingga siswa belajar bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda. Untuk memvariasikan bahan ajar guru juga memberikan materi melalui media digital seperti aplikasi canva dan video dari youtube yang ditampilkan melalui proyektor untuk mendukung pemahaman siswa dengan cara menyenangkan, karena untuk menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar siswa, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Suriansyah et al., 2019). Selain itu, guru melibatkan unsur budaya Banjar seperti cerita rakyat, lagu daerah, dan kesenian Banjar dalam kegiatan belajar supaya siswa tidak hanya belajar bahasanya, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam pelaksanaan, integrasi bahasa Banjar di SDN Karang Mekar 9 terlihat dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara interaktif dan kontekstual. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai variasi pembelajaran, seperti menggunakan model pembelajaran kooperatif, metode ceramah, tanya jawab, permainan bahasa, dan praktik berdialog bahasa Banjar dan masih banyak lagi. Metode yang digunakan berfokus pada aktivitas yang mendorong partisipasi siswa, seperti latihan dialog sederhana atau permainan tebak kata dalam Bahasa Banjar. Siswa umumnya menunjukkan respon yang antusias dan tertarik saat diajak berkomunikasi menggunakan bahasa Banjar, meskipun masih ada beberapa yang merasa malu atau kurang lancar berbicara. Sangat penting bagi guru untuk memasukkan variasi ke dalam pembelajaran agar belajar menjadi menyenangkan dan menarik bagi siswa. Secara tidak langsung, pelaksanaan kurikulum dan gaya mengajar guru yang inovatif dan menghibur dapat meningkatkan motivasi atau semangat siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Siswa termotivasi untuk belajar karena mereka ingin atau terdorong untuk mencapai hasil yang diinginkan (Fan & Wang, 2022).

Dalam evaluasi, menurut Taksonomi Bloom, proses pembelajaran dibagi menjadi tiga domain, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap, nilai, dan moral), serta psikomotorik (keterampilan) (Anand et al., 2024). Sesuai dengan tiga sasaran pendidikan yang menilai pencapaian peserta didik secara menyeluruh maka guru melakukan penilaian pembelajaran bahasa Banjar di SDN Karang Mekar 9 menyesuaikan 3 penilaian tersebut yaitu meliputi penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik. Bentuk penilaian biasanya dapat dilaksanakan secara lisan, tertulis, maupun praktik langsung. Guru memberikan penilaian seperti saat siswa melakukan kegiatan baktisah (bercerita) dalam bahasa Banjar atau bekerja sama dalam tugas kelompok.

Guru juga memberikan umpan balik yang bersifat positif dan membangun kepada siswa yang masih mengalami kesulitan, dengan cara memuji usaha mereka, memberi contoh pengucapan atau kalimat yang benar, serta mananamkan semangat bahwa belajar bahasa Banjar adalah wujud pelestarian budaya sendiri. Pendapat ini sejalan dengan Mutia dan Zaitun (2024) yang menyatakan bahwa umpan balik positif berperan penting dalam membantu siswa menghadapi tantangan sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri. Selain meningkatkan kinerja siswa, hal ini juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendorong semangat belajar siswa. Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan suatu program serta perbaikan yang telah terjadi (Suciani et



al., 2023). Selain evaluasi, guru juga melakukan refleksi sederhana untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi. Dengan refleksi ini, guru dapat menemukan kekurangan dalam proses pembelajaran dan merencanakan perbaikan agar lebih menarik dan mudah dipahami (Suciani et al., 2023).

Dampak

Dampak dari penerapan integrasi bahasa Banjar di SDN Karang Mekar 9 terlihat cukup memberikan dampak yang cukup berarti bagi siswa, guru, maupun sekolah. Untuk siswa, pembelajaran bahasa Banjar membantu meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, terutama dalam hal berbicara dan memahami kosakata-kosakata dalam bahasa Banjar, terutama istilah dan ungkapan yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari (Humaidi et al., 2024). Siswa menjadi lebih percaya diri menggunakan bahasa Banjar, baik di kelas maupun di luar kelas saat berinteraksi dengan teman sebaya. Antusiasme mereka juga cukup bagus, siswa terlihat lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran, tertarik mempelajari kosakata dan budaya Banjar, serta mulai membiasakan diri menggunakan bahasa Banjar dalam percakapan sehari-hari. Menurut Damayanti & Arifin (2022) penerapan bahasa Banjar juga menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya daerah sendiri, karena menjadikan siswa lebih mengenal cerita rakyat, lagu, dan tradisi Banjar. Sebab bahasa Banjar lebih dari sekedar alat komunikasi, bahasa ini merupakan bagian dari identitas budaya yang perlu dijaga agar tidak punah di tengah arus globalisasi.

Bagi guru, penggunaan Bahasa Banjar membuat kegiatan mengajar menjadi lebih kreatif dan menarik, karena materi dapat dikaitkan dengan budaya yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Hal ini juga mempererat hubungan guru dan siswa melalui komunikasi yang lebih akrab dan hangat. Bagi sekolah, penerapan Bahasa Banjar membantu menciptakan suasana belajar, baik di dalam maupun di luar kelas, yang mencerminkan nilai-nilai dan identitas budaya lokal. Contohnya seperti ekstrakurikuler yang relevan juga dapat menumbuhkan kebanggaan pada budaya lokal yang hal ini sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki pemahaman dan kebanggaan terhadap budaya lokal mereka (Saputra, 2024). Dan juga terlihat dari diadakannya program kegiatan rutin setiap hari Kamis, yaitu Kamis Barakat (baarai bakat) di mana siswa naik panggung untuk menampilkan bakatnya, seperti bernyanyi, bakisah banjar (bercerita), bapuksi Banjar (membaca puisi Banjar), basahutan pantun Banjar (bersahutan pantun Banjar), serta masih banyak lagi sesuai bakat yang dimiliki. Sekolah juga aktif mengirimkan siswa untuk mengikuti lomba-lomba kesenian Banjar, yang semakin memperkuat semangat pelestarian bahasa dan budaya Banjar di lingkungan sekolah. Hasil observasi turut mendukung hal ini, di mana siswa tampak membiasakan diri menggunakan Bahasa Banjar baik di kelas maupun di luar kegiatan pembelajaran.

Tantangan dan Hambatan

Tantangan dalam penerapan pembelajaran Bahasa Banjar di SDN Karang Mekar 9 muncul dari berbagai aspek, baik dari siswa, guru, maupun sekolah. Dari sisi siswa, memiliki tantangan dalam latar belakang, karena tidak semua siswa memiliki latar belakang penutur bahasa Banjar, sehingga masih ada yang kesulitan memahami kosakata, pengucapan, dan penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi dan Syukur (2023) yang menyatakan bahwa bahasa daerah dalam pembelajaran juga memiliki



kelemahan, seperti bahasa daerah sulit dipahami oleh orang luar atau pendatang di suatu daerah tersebut.

Kemudian dalam wawancara, Ibu Rahmi Rehani, S.Pd juga menyebutkan beberapa siswa juga merasa malu atau takut salah saat berbicara, sehingga kurang percaya diri menggunakan bahasa Banjar di depan teman-temannya. Bagi guru, tantangan yang dihadapi adalah terbatasnya bahan ajar dan media pembelajaran yang menggunakan bahasa Banjar. Menurut Ramadhani et al. (2024) pengembangan bahan ajar merupakan proses yang sistematis dan kreatif untuk menghasilkan materi pembelajaran yang efektif serta menarik bagi siswa, serta perbedaan kemampuan siswa yang menuntut guru untuk menyesuaikan metode mengajar agar tetap menarik dan mudah dipahami. Hal ini memerlukan peran guru yang inovatif untuk membuat rancangan pembelajaran, sebab pemilihan metode pembelajaran yang tepat bertujuan agar siswa tetap bersemangat dan tidak mudah merasa bosan yang membuat suasana belajar menjadi menyenangkan (Maufur, 2020). Keterbatasan bahan ajar ini menjadi salah satu faktor yang membuat pembelajaran bahasa Banjar terasa monoton dan kurang menarik (Rusdiana, 2020).

Sementara itu, di tingkat sekolah, kendala yang muncul antara lain keterbatasan fasilitas pendukung, belum meratanya penggunaan Bahasa Banjar di lingkungan sekolah, serta perlunya konsistensi dalam menjalankan program untuk mendukung budaya daerah agar tidak hanya bersifat sementara. Menurut Utami et al. (2024) program pelestarian budaya tidak akan berjalan efektif jika hanya mengandalkan ceramah atau informasi verbal saja, oleh sebab itu harus adanya ketersediaan fasilitas pendukung seperti peralatan ataupun media yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang nyata. Dengan demikian, fasilitas bukan hanya sekedar pelengkap, melainkan elemen utama yang memastikan program pelestarian budaya daerah dapat berjalan secara meneyeluruh, efektif, dan berkelanjutan (Nor & Aslamiah, 2025).

Solusi

Sebagai upaya menghadapi tantangan dalam integrasi bahasa Banjar dalam pembelajaran di SDN Karang Mekar 9, berbagai solusi diterapkan baik oleh guru maupun pihak sekolah. Guru berusaha menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami melalui penggunaan permainan bahasa, lagu daerah, video, serta praktik percakapan sederhana agar siswa lebih terbiasa dan percaya diri berbicara dalam Bahasa Banjar, salah satu alasan penting untuk mengintegrasikan aspek-aspek budaya ke dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan media digital, untuk membuktikan bahwa budaya lokal tidak hanya tetap ada, tetapi juga terus berkembang dan tetap relevan di era globalisasi, serta sekaligus memperkuat identitas budaya (Saputra, 2025). Selain itu, Guru menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar agar siswa yang belum terbiasa tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

Sekolah turut mendukung dengan menyediakan bahan ajar tambahan seperti buku LKS dan alat peraga sederhana, serta menyelenggarakan kegiatan rutin seperti Kamis Barakat (baarai bakat), tempat siswa menampilkan kemampuan berbahasa Banjar melalui kegiatan bakisah, bapuisi, dan pantun Banjar. Sekolah juga aktif mengikutsertakan siswa dalam lomba-lomba berbahasa Banjar di berbagai tingkat sebagai bentuk nyata pelestarian bahasa dan budaya daerah, Kegiatan seperti ini merupakan pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan kebanggaan pada budaya lokal, serta memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam mengekspresikan budaya (Saputra, 2025).



SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan Bahasa Banjar dalam pembelajaran muatan lokal di SDN Karang Mekar 9 Banjarmasin telah berjalan cukup efektif melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terarah. Guru menggunakan pendekatan kontekstual dan kooperatif dengan mengaitkan materi mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Integrasi Bahasa Banjar memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa, rasa percaya diri, serta kebanggaan siswa terhadap budaya daerahnya. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan media pembelajaran, perbedaan kemampuan bahasa antar siswa, dan belum meratanya penggunaan Bahasa Banjar di lingkungan sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori pendidikan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) menekankan pentingnya menghubungkan proses belajar dengan lingkungan dan budaya siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bahasa daerah tidak hanya berperan dalam penguasaan bahasa, tetapi juga dalam pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta pelestarian kearifan lokal di tingkat sekolah dasar. Secara praktis, guru dianjurkan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan fleksibel dengan memanfaatkan media digital, permainan bahasa, serta kegiatan berbasis budaya agar siswa lebih termotivasi. Sekolah juga perlu menyediakan bahan ajar berbahasa Banjar dan memperkuat kegiatan rutin berbasis budaya daerah. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan sangat diharapkan dapat mendukung dengan kebijakan pelatihan guru serta pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis bahasa daerah agar pelestarian budaya dan identitas lokal dapat berkelanjutan melalui jalur pendidikan formal.

DAFTAR PUSTAKA

Anand, B., Mishra, I., Beri, G., & Chaudhary, K. L. (2024). Types of learning: Domains of learning—Cognitive, affective, and psychomotor, learning theories, experiential learning. *Extension methods, ICT and educational technology*, 53-82.

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.

Dewi, R., Maulina, N. D., Nurviyanti, D., & Nengsih, S. (2025). Manfaat Bahasa Daerah Banten di Sekolah Dasar (Sunda dan Jaseng). *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 2(3), 139-147. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i3.1672>

Fan, J., & Wang, Y. (2022). English as a foreign language teachers' professional success in the Chinese context: The effects of well-being and emotion regulation. *Frontiers in Psychology*, 13, 952503. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.952503>

Fatimah, N., Setiawati, E., & Suharto, T. H. (2024). Integrasi Etnomatematika Budaya Banjar dalam Pembelajaran Bangun Datar untuk Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 4(6). <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i6.1004>

Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 24-39. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.47>

Humaidi, A., Komalasari, I., Harpriyanti, H., Wulandari, N. I., & Purnama, G. K. (2024). Pelatihan Bapandung untuk Meningkatkan Minat Berbahasa Banjar pada Siswa SDN Manarap Baru Kabupaten Banjar. *Prosiding SN-PKM Humaniora*, 1(01).



Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

Maufur, H. F. (2020). *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikan*. ALPRIN: Semarang.

Mutia, F. D., & Zaitun, Z. (2024). Pemanfaatan Umpam Balik Positif dalam Membantu Siswa Membangun Kepercayaan Diri dalam Bahasa Inggris. *SEMNASFIP*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/24137/11133>

Najah, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Siswa Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PENTAS Pada Muatan IPA Kelas IV SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(2), 635-643. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/490/490>

NOR, T., & ASLAMIAH, A. (2025). Strategi Kepemimpinan Visioner Dalam Implementasi Visi Dan Misi Berbasis Kearifan Lokal. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 126-138. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4155>

Rahmi, S., & Syukur, M. (2023). Analisis penggunaan bahasa daerah dan lemahnya kemampuan berbahasa Indonesia pada siswa SD No. 249 Tunrung Ganrang. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 131-139. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.228>

Ramadhani, N. A., Hamzah, R. A., La Kabi, M., & Matdoan, A. (2024). Kajian Literatur Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(2), 57-62. <https://doi.org/10.59923/jiim.v1i2.282>

Rusdiana, I. (2020). Memanfaatkan Konten Youtube sebagai Salah Satu Sumber Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Banjar. In *SEMINAR NASIONAL DARING PENDIDIKAN DASAR, BAHASA, DAN SENI 2020* (p. 85).

Saputra, D. G. (2025). Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal Makassar. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.55123/sosmaniора.v4i1.4496>

Shadiq, G. M., & Harisuddin, A. (2025). Kebudayaan Banjar, Dayak, Melayu Dan Interelasi Islam Terhadap Budaya Di Kalimantan Selatan. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(3), 2756-2786. <https://doi.org/10.62976/ijijel.v3i3.1349>

Slavin, R. E. (2022). Cooperative learning in elementary schools. In *Contemporary issues in primary education* (pp. 102-111). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003316862>

Suciani, R. N., Azizah, N. L., Gusmaningsih, I. O., & Fajrin, R. A. (2023). Strategi refleksi dan evaluasi penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 114-123. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1445>

Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993-2998. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>

Suriansyah, A., Amelia, R., & Lestari, M. A. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Think Pair And Share (TPS) dan Teams Games Tournament (TGT) di Kelas VB SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin.

Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian*



Multidisiplin, 2(4), 2071-2082. In *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM* (Vol. 5, No. 1, pp. 27-36). <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557>

Yayuk, R., Riana, D. R., Jhdiah, J., Suryatin, E., & Hidayatullah, D. (2022). Tuturan Bermakna Budaya sebagai Pembelajaran Kearifan Lokal Masyarakat Banjar: Studi Etnopedagogi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 301-318. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5196>

Yin, R. (2018). Case Study and Applications: Design and Methods (6th ed.). Theory and Methods of Metallurgical Process Integration, 11(1), 179-272. https://www.academia.edu/download/106905310/Artikel_Yustinus_Calvin_Gai_Mali.pdf